

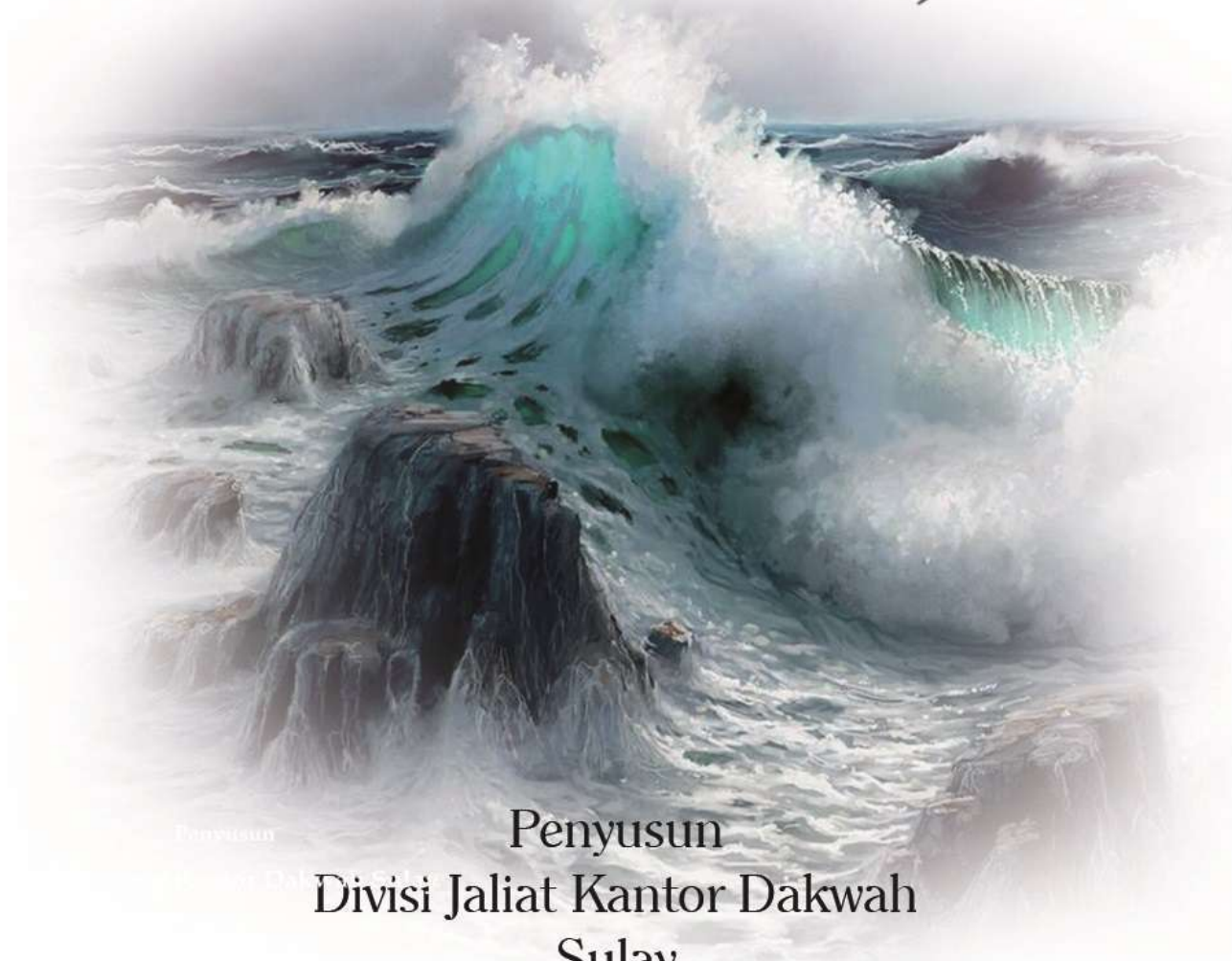


Kantor Dakwah Sulay

Telp. 2414488 – 2410615, fax: 232

BULAN MUHARRAM

HUKUM DAN PELAJARAN



Penyusun

Divisi Jaliat Kantor Dakwah

Penyusun

Divisi Jaliat Kantor Dakwah
Sulay

INDONESIA

0501081

كتب
الجاليات

١٣٨
٤٠



مكتب الدعوة السلي

هاتف: ٢٤١٠٦١٥-٢٤١٤٤٨٨ تحويلة ناسوخ ٢٣٢

شهر محرم و يوم عاشوراء

أحكام وعبر



إعداد

قسم الجاليات بالمكتب

حساب المكتب الموحد ٠٥٠٧٠١٠٠٨٠٨٠٢٩٦٦٠٠٠٢٢٨ SA مصرف الراجحي

Email:sulay@w.cn

اندونيسي

٠٥٠١٠٨١

MUHARRAM DAN 'ASYURO
Hukum dan Pelajaran Di Dalamnya

Abdullah Haidir

٢) المكتب التعاوني للدعوة والإرشاد بالسلي، ١٤٢٧هـ -

فهرسة مكتبة الملك لهد الوطنية أثناء النشر

المكتب التعاوني للدعوة والإرشاد بالسلي

شهر الحرم ويوم عاشوراء : أحكام وعبر. / المكتب التعاوني للدعوة والإرشاد

بالسلي. - الرياض، ١٤٢٧هـ -

٤٨ ص : . . سم

ردمك : ٠ - ٢ - ٩٨٠٨ - ٩٩٦٠

(النص باللغة الاندونيسية)

١ - فضائل الأيام والشهور ٢ - الأشهر الحرم أ - العنوان

١٤٢٧/٦٨٩٧

ديوي ٢٥٢،٣٧

رقم الإيداع : ١٤٢٧/٦٨٩٧

ردمك : ٠ - ٢ - ٩٨٠٨ - ٩٩٦٠

شهر المحرم ويوم عاشوراء، أحكام وعبر

Judul Buku:

Muharram dan Asyuro, hukum dan pelajaran di dalamnya.

Penyusun:

Abdullah Haidir

Muraja'ah:

Ahmad Syauki, Lc.

Perwajahan Isi dan Tata Letak

Abdullah Haidir.

Penerbit:

Kantor Dakwah dan Bimbingan Bagi Pendetang, Al-Sulay, Riyadh, Saudi Arabia.

Cetakan Pertama, 1427H.

DAFTAR ISI

Bulan Muharram	5
Kedudukan Bulan Muharram	5
Mengapa bulan Muharram ditetapkan sebagai bulan pertama tahun Hijriah?	10
Puasa 'Asyuro	13
Fase penetapan puasa 'Asyuro	19
Bagaimana berpuasa 'Asyuro?	21
Bid'ah pada hari 'Asyuro	24
Memperingati hari kematian Husein ؑ	24
Peristiwa terbunuhnya Husein ؑ	25
Peringatan hari suka cita	34
Berbagai bentuk adat dan ritual di tanah air	36
Pelajaran dari peristiwa seputar Asyuro	39

BULAN MUHARRAM

Kedudukan Bulan Muharram

Bulan Muharram adalah bulan yang dalam syariat Islam dimasukkan dalam bulan-bulan yang dimuliakan (*Al-Asyhurul Hurum*).

Firman Allah Ta'ala:

﴿ إِن عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ
اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ ﴾

[سورة التوبة]

"Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah ialah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu

menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu..." (QS. At-Taubah (9): 36)

Rasulullah ﷺ sebagaimana diriwayatkan Bukhari dan Muslim dari sahabat Abu Bakrah رضي الله عنه, bersabda:

« إِنَّ الزَّمَانَ قَدِ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضَ، السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا، مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ:
ثَلَاثٌ مُتَوَالِيَاتٌ؛ ذُو الْقَعْدَةِ، وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمِ
وَرَجَبٌ مُضَرَ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ » [متفق عليه].
صحيح البخاري، حديث رقم: ٤٦٦٢، وصحيح مسلم، حديث رقم: ٢٩- (١٦٧٩)

"Sesungguhnya zaman itu berputar sebagaimana bentuknya semula di waktu Allah menciptakan langit dan bumi. Setahun itu ada dua belas bulan, di antaranya termasuk empat bulan yang dihormati: Tiga bulan berturut-turut; Dzul Qoidah, Dzul Hijjah, Muharram, dan

*Rajab Mudhar yang terdapat antara bulan Jumadal Tsaniah dan Sya'ban."*¹

Pada keempat bulan ini Allah menekankan agar kita kaum muslimin jangan melakukan perbuatan aniaya (*az-zulm*), sebagaimana firman-Nya:

﴿ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ ﴾

"Jangan kalian aniaya diri kalian."

Ada dua penafsiran *az-zulm* (الظلم) dalam ayat di atas.

Pertama, berperang. Maksudnya tidak boleh berperang pada bulan-bulan yang diharamkan tersebut. Namun ketentuan ini -sebagaimana dikuatkan oleh Al-Qurtubi dalam tafsirnya- telah *mansukh* (dihapus).²

-
1. Muttafaq alaih; Shahih Bukhari, Kitab at-Tafsir, hadits no. 4662, dan Shahih Muslim, Kitab al-Qasamah, hadits no. 29-(1679)
 2. Tafsir Al-Qurthubi (Al-Jami' li Ahkami al-Quran) pada penafsiran ayat ini, 8/122.

Kedua, berbuat maksiat dan dosa.¹ Namun hal ini bukan berarti bahwa bermaksiat dibolehkan pada bulan lainnya. Karena kemaksiatan, apapun bentuknya adalah dilarang, kapan pun dan dimana pun tanpa terkecuali.

Ibnu Jarir at-Thabari dalam tafsirnya mengatakan bahwa dikhususkannya larangan bermaksiat pada bulan-bulan ini menunjukkan kemuliaan dan keagungan bulan ini di banding bulan-bulan lainnya, dimana kemaksiatan di dalamnya mendapat penekanan untuk dijauhi oleh setiap muslim. Hal tersebut mirip dengan perintah Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 238, Allah Ta'ala berfirman:

﴿ حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ ﴾

[سورة البقرة]

"Peliharalah segala shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wustha."

(QS. Al-Baqarah (2): 238)

¹ Tafsir At-Thabari, 6/364

Menjaga seluruh shalat jelas diperintahkan, namun menjaga shalat *Wustha* yang menurut sebagian ulama adalah shalat Ashar, mendapat tekanan khusus untuk kita jaga.¹

Kedudukan bulan Muharram juga dapat dilihat dari nama bulan itu sendiri dan julukan yang diberikan kepadanya.

Nama Muharram merupakan *sighat maf'ul* dari kata *Harrama-Yuharrimu*, yang artinya diharamkan. Maka kembali kepada permasalahan yang telah dibahas sebelumnya, hal tersebut bermakna bahwa pengharaman perbuatan-perbuatan yang dilarang Allah Ta'ala memiliki tekanan khusus yang sangat kuat pada bulan ini.

Kemudian dari sisi istilah, bulan ini disebut sebagai "Bulan Allah" (*Syahrullah*), sebagaimana terdapat riwayat yang akan disebutkan dalam pembahasan berikut. Berarti bulan ini

¹. Ibid

disandingkan kepada *Lafzul Jalalah* (Lafaz Allah). Para ulama menyatakan bahwa penyandingan makhluk kepada *Lafzul Jalalah*, memiliki makna *tasyrif* (pemu-liaan), sebagaimana istilah Baitullah, Rasulullah, Abdullah, dsb.

Mengapa Muharram Ditetapkan Sebagai Bulan Pertama Tahun Hijriah?

Banyak yang mengira bahwa peneta-pan bulan Muharram sebagai awal tahun Hijriah adalah karena peristiwa Hijrah Rasulullah ﷺ ke Madinah terjadi pada bulan itu.

Perkiraan tersebut keliru, karena Rasulullah ﷺ memulai perjalanannya pada akhir bulan Shafar dan tiba di Madinah pada awal bulan Rabi'ul Awal¹.

Akan tetapi memang benar adanya bahwa peristiwa hijrah dijadikan sebagai patokan untuk memulai penanggalan Hijriah, dimana tahun kejadiannya dijadi-kan sebagai tahun pertama dalam

¹ Sirah Ibnu Hisyam, 3/135

penanggalan hijriah. Maka kalau sekarang dikatakan sebagai tahun 1427 H, hal itu berarti telah berlalu 1427 tahun sejak peristiwa hijrahnya Rasulullah ﷺ ke Madinah. Namun penetapan Muharram sebagai awal bulan dalam tahun Hijriah adalah karena alasan lain.

Ketika dimusyawarahkan pada zaman Umar bin Khattab ؓ tentang bulan apa yang akan dijadikan sebagai bulan pertama dalam penanggalan Hijriah, pada awalnya yang diusulkan adalah bulan Rabi'ul Awal, ada pula yang mengusulkan bulan Ramadhan. Namun akhirnya yang disepakati adalah bulan Muharram, karena pada bulan ini kaum muslimin telah pulang dari melaksanakan ibadah haji yang merupakan akhir dari rukun Islam yang lima.¹

Disamping itu -terkait dengan peristiwa hijrah- karena bulan Muharram

1. Dimana hal tersebut memberi kesan telah usainya tugas-tugas dasar kaum muslimin dalam melaksanakan perintah-perintah Allah yang utama, sehingga seakan-akan setelah itu, seorang muslim hendak memulainya dari awal kembali. *Wallahua'lam.*

dianggap sebagai awal dari keinginan Hijrah, mengingat peristiwa *Bai'atul Aqabah* kedua¹ terjadi pada pertengahan bulan Dzulhijjah, dan karenanya diperkirakan bahwa pada bulan Muharram keinginan untuk melakukan hijrah sudah bulat.² Hanya saja secara praktis hal tersebut baru dapat direalisasikan pada bulan Safar.

-
1. Bai'atul Aqabah kedua adalah bai'at yang dilakukan oleh 73 laki dan 2 orang wanita dari penduduk Madinah kepada Rasulullah ﷺ. Terjadi pada tahun 13 kenabian. Di antara isinya adalah kesiapan para sahabat untuk membela dan melindungi Rasulullah ﷺ apabila beliau datang ke Madinah. (Lihat kitab *Rahiqul Makhtum*, Syekh Shafiurrahman Mubarakfury)
 2. Fathul Baari, Bab Tarikh, 7/268-269

PUASA 'ASYURO

Dibulan Muharram ini, berdasarkan syariat Islam, terdapat sebuah hari yang dikenal dengan istilah *Yaumu 'Asyuro*, yaitu hari tanggal sepuluh bulan Muharram. Asyuro berasal dari kata '*asyarah*' yang artinya sepuluh.

Pada hari Asyuro inilah terdapat sebuah *sunnah* yang telah diajarkan Rasulullah ﷺ kepada umatnya untuk dilaksanakan sebagai bentuk ibadah dan ketundukan kepada Allah Ta'ala. Yaitu ibadah puasa, lebih dikenal dengan istilah *Shaum Asyuro*, atau puasa Asyuro.

Cukup banyak hadits yang membi-carakan ketentuan dan *fadhilah* atau keutamaan puasa 'Asyuro, di antaranya sebagai berikut:

1- Dari Abu Hurairah ؓ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

« أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ، شَهْرُ اللَّهِ الْمُحَرَّمِ،
وَأَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْفَرِيضَةِ، صَلَاةُ اللَّيْلِ » [رواه

مسلم وأصحاب السنن. صحيح مسلم، حديث رقم: ٢٠٢-(١١٦٣)]

*"Puasa yang paling utama setelah Ramadhan adalah (puasa) di bulan Allah (yaitu) Muharram. Sedangkan shalat yang paling utama setelah (shalat) fardhu adalah shalat malam."*¹

2- Diriwayatkan dari Aisyah ra, dia berkata: Dahulu orang-orang Quraisy pada masa jahiliah berpuasa pada hari 'Asyuro, maka ketika beliau (Rasulullah ﷺ) datang ke Madinah beliau berpuasa dan memeringkannya, kemudian ketika telah ditetapkan kewajiban puasa bulan Ramadhan, beliau meninggalkan (perintah wajib) puasa 'Asyuro, siapa yang berkehendak maka dia berpuasa, dan

¹ Shahih Muslim, Kitab Ash-Shiyam, no. 202-(1163), Sunan Abu Daud, Kitab Ash-Shiyam, no. 2429, Jami' at-Tirmzi, bab Ash-Shalah, no. 438, Sunan An-Nasa'i, Kitab Qiayamullail wa Tathawwu'un Nahar, no. 1614, 1615, Sunan Ibnu Majah, Kitab Ash-Shiyam, no. 1742.

siapa yang tidak maka dia (boleh) meninggalkannya.¹

2- Abu Qatadah رضي الله عنه meriwayatkan, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

« وَصِيَامُ يَوْمِ عَاشُورَاءَ أَحْتَسِبُ عَلَى اللَّهِ أَنْ يُكَفِّرَ
السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ » [رواه مسلم وغيره. صحيح مسلم ، حديث رقم : ١٩٦-

[١٦٦٢]

"Adapun puasa hari 'Asyura, aku berharap kepada Allah menjadi penghapus dosa selama setahun sebelumnya."²

3- Ibnu Abbas ra berkata:

« مَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم يَتَحَرَّى صِيَامَ يَوْمِ فَضْلِهِ عَلَى
غَيْرِهِ إِلَّا هَذَا الْيَوْمَ، يَوْمَ عَاشُورَاءَ، وَهَذَا الشَّهْرُ،

¹. Lihat Shahih Bukhari, Kitab *Ash-Shaum*, no. 2002 dan Shahih Muslim, Kitab *Ash-Shiyam*, no. 113-(1125)

². Lihat Shahih Muslim, Kitab *Ash-Shiyam*, no. 196-(1662), Sunan Abu Daud, Kitab *Ash-Shiyam*, no. 2425, Jami' at-Tirmizi, no. 752, Sunan Ibnu Majah, Kitab *Ash-Shiyam*, no. 1738.

يَعْنِي: شَهْرَ رَمَضَانَ « [متفق عليه. صحيح البخاري، حديث رقم

٢٠٠٦، صحيح مسلم، حديث رقم: ١٣١-(١١٣٢)]

"Saya tidak pernah melihat Rasulullah ﷺ mengupayakan untuk puasa pada suatu hari melebihi yang lainnya kecuali pada hari ini, yaitu hari 'Asyuro, dan bulan ini yaitu Bulan Ramadhan." ¹

4- Ibnu Abbas ra berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ tiba di Madinah, beliau menyaksikan orang-orang Yahudi berpuasa pada hari 'Asyuro, maka dia berkata, "(Hari) apa ini?" Mereka menjawab, "Ini adalah hari istimewa, karena pada hari ini Allah selamatkan Bani Isra'il dari musuhnya, karena itu Nabi Musa berpuasa pada hari ini." Rasulullah ﷺ bersabda:

« فَأَنَا أَحَقُّ بِمُوسَى مِنْكُمْ »

¹ Lihat Shahih Bukhari, Kitab ash-Shaum, no. 2006, dan Shahih Muslim, Kitab ash-Shiyam, no. 131-(1132), redaksi dari riwayat Bukhori.

"Saya lebih berhak mengikuti Musa daripada kalian."

Maka beliau berpuasa dan memerintahkan para sahabatnya untuk berpuasa." ¹

5- Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra, dia berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ berpuasa pada hari 'Asyuro dan memerintahkan (kaum muslimin) berpuasa, mereka (para sahabat) berkata, 'Ya Rasulullah! Ini adalah hari yang diagungkan Yahudi dan Nashrani,' maka Rasulullah ﷺ bersabda:

« فَإِذَا كَانَ الْعَامُ الْمُقْبِلُ - إِنْ شَاءَ اللَّهُ - صُمْنَا

الْيَوْمَ التَّاسِعَ » [رواه مسلم، صحيح مسلم، كتاب الصيام، رقم ١٣٣-

(١١٣٤)، وأبو داود، سنن أبو داود، رقم كتاب الصيام، رقم ٢٢٤٥، سنن ابن

ماجه، كتاب الصيام، رقم ١٧٣٦]

"Jika (bertemu) tahun depan, Insya Allah, kita akan berpuasa pada hari kesembilan (bulan Muharram)."

¹. Shahih Bukhari, Kitab *Ash-Shaum*, no. 2004, redaksi dari beliau, dan Shahih Muslim, Kitab *Ash-Shiyam*, no. 127-(1130), redaksinya: "Kitab lebih utama terhadap musa dari kalian."

Namun ternyata tahun depannya Rasulullah ﷺ sudah meninggal dunia.”¹

6- Imam Ahmad dalam Musnadnya dan Ibnu Khuzaimah dalam shahihnya juga meriwayatkan sebuah hadits dari Ibnu Abbas ra, Rasulullah ﷺ bersabda:

« صُومُوا يَوْمَ عَاشُورَاءَ وَخَالَفُوا فِيهِ الْيَهُودَ،

وَصُومُوا قَبْلَهُ يَوْمًا أَوْ بَعْدَهُ يَوْمًا » [رواه احمد وابن خزيمة

بسند ضعيف. ضعفه الألباني في ضعيف الجامع، رقم: ٣٥٠٦]

*"Puasalah pada hari Asyuro, dan berbedalah dengan Yahudi pada masalah ini, berpuasalah kalian sehari sebelumnya atau sehari sesudahnya."*²

¹ Lihat Shahih Muslim, Kitab *Ash-Shiyam*, no. 133-(1134), Sunan Abu Daud, Kitab *Ash-Shiyam*, no. 2445, Sunan Ibnu Majah, Kitab *Ash-Shiyam*, no. 1736

² Lihat Musnad Imam Ahmad, 1/241, no. 2154. Syekh Syu'aib Al-Arna'uth berkomentar: "Sanadnya lemah", Shahih Ibnu Khuzaimah, 3/290, no. 2095. Syekh Al-Albany berkomentar tentang riwayat hadits ini: "Sanadnya lemah, karena lemahnya hafalan Ibnu Abi Laila, sedangkan Atha serta lainnya bertentangan dengannya. Ibnu Abbas meriwayatkannya secara

Kesimpulannya adalah: Berdasarkan ketentuan syariat, tidak ada ibadah khusus terkait dengan hari 'Asyuro, kecuali puasa Asyura yang telah diajarkan Rasulullah ﷺ.

Fase Penetapan Puasa 'Asyuro

Dari sejumlah riwayat yang ada, dapat disimpulkan bahwa pada masa Rasulullah ﷺ, ketetapan puasa 'Asyuro memiliki beberapa fase penetapan, yaitu:

Pertama, Rasulullah ﷺ telah melakukan puasa 'Asyuro sejak awal sebagaimana orang-orang Quraisy pada masa Jahiliah melakukannya, namun beliau tidak memerintahkan kaum muslimin berpuasa.

Kedua, Ketika beliau datang ke Madinah dan mengetahui orang-orang Yahudi juga berpuasa pada hari 'Asyuro, beliau berpuasa dan memerintahkan para sahabatnya untuk berpuasa juga.

mauquf. Sanadnya shahih hingga At-Thahawi dan Baihaqi." Lihat. Dha'if al-Jaami', no. 3506.

Sebagian ulama berpendapat bahwa saat itu puasa 'Asyuro wajib hukumnya, sebagian lagi menyatakan Sunnah *Mu'akkadah* (Sunnah yang sangat ditekankan).

Ketiga, Setelah diturunkan kewajiban puasa Ramadhan (tahun 2H), maka setelah itu beliau tidak memerintahkannya lagi namun juga tidak melarangnya dan membiarkannya sebagai perkara Sunnah.

Kebanyakan para ulama menyatakan bahwa saat itu, puasa 'Asyuro sebagai *Sunnah ghoiru mu'akkadah* (sunnah yang tidak ditekankan).

Keempat, Diakhir kehidupannya, Rasulullah ﷺ bertekad untuk tidak hanya puasa pada hari 'Asyuro saja (tanggal 10), tetapi juga menyertakan hari lainnya (tanggal 9), agar berbeda dengan ibadahnya orang Yahudi. ¹

¹. Latha'iful Ma'arif, Ibnu Rajab Al-Hambali, hal. 53

Bagaimana Berpuasa 'Asyuro?

Ibnu Qoyim dalam kitabnya, *Zaadul Ma'ad*¹ -Berdasarkan riwayat-riwayat yang ada- menjelaskan tentang urutan puasa 'Asyuro:

- Urutan pertama, dan ini yang paling sempurna adalah puasa tiga hari, yaitu puasa tanggal sepuluh dan sehari sebelum dan sesudahnya (9, 10, dan 11),
- Urutan kedua, adalah puasa tanggal 9 dan 10, inilah yang banyak disebutkan dalam hadits,
- Sedang urutan ketiga, adalah puasa tanggal 10 saja.

Terkait dengan dalil yang memerintahkan puasa sebanyak tiga hari (9,10 dan 11) para ulama mengatakan bahwa riwayat Ibnu Abbas (lihat hadits no. 6 dalam pembahasan ini) yang sering dijadikan landasannya adalah dha'if.²

¹. *Zaadul Ma'ad*, Ibnu Qoyim, 2/75-76

². Lihat *Dha'if Jami' Ash-Shagir*, no. 3506

Akan tetapi pengamalannya tetap dibenarkan oleh para ulama dengan dua alasan berikut;

1. Sebagai kehati-hatian, yaitu kemungkinan penetapan awal bulannya tidak tepat, maka puasa tanggal sebelasnya akan dapat memastikan bahwa seseorang mendapatkan puasa *Tasu'a* (tanggal 9) dan 'Asyuro (tanggal 10).¹
2. Dimasukkan dalam puasa tiga hari pertengahan bulan (*Ayyamul Bidh*).²

Adapun puasa tanggal 9 dan 10, dinyatakan jelas dalam hadits yang shahih, dimana Rasulullah ﷺ pada akhir kehidupannya sudah berencana untuk puasa pada tanggal 9. Hanya saja beliau lebih dahulu meninggal.

¹. Lihat *Al-Mughni*, Ibnu Qudamah, 3/112, Latha'iful Ma'arif, hal. 53
². Makalah berjudul: *Al-Ahadits al-Waridah fi Shiyami 'Asyuro wal Marahil-llatii Marra biha*, DR. Bandar bin Nafi' al-'Abdali. Sumber: www.saaid.net.com

Beliau juga memerintahkan para sahabatnya untuk berpuasa pada tanggal 9 (bersama tanggal 10) agar berbeda dari perbuatan orang-orang Yahudi.

Sedangkan puasa tanggal sepuluhnya saja, sebagian ulama menyatakannya makruh, meskipun pendapat ini tidak dikuatkan sebagian ulama lainnya.

Secara keseluruhan dan berdasarkan keumuman hadits-hadits yang ada, puasa 'Asyuro adalah ibadah yang sangat dianjurkan Rasulullah ﷺ.

BID'AH PADA HARI 'ASYURO

1- Memperingati Hari Kematian Husein ra

Husein bin Ali bin Abi Thalib adalah cucu Rasulullah ﷺ dari perkawinan Ali bin Abi Thalib ra dengan putrinya Fatimah binti Rasulullah ﷺ. Dia juga dikenal sebagai orang yang sangat mirip fisiknya dengan Rasulullah ﷺ. Beliau sangat mencintainya. Hal tersebut tampak dalam beberapa ungkapan dan sikapnya kepada Husein ra, di antaranya adalah sabda beliau ﷺ:

« حُسَيْنٌ مِنِّي وَأَنَا مِنْ حُسَيْنٍ ، أَحَبَّ اللَّهُ مَنْ أَحَبَّ

حُسَيْنًا ، حُسَيْنٌ سِبْطٌ مِنَ الْأَسْبَاطِ » [رواه الترمذي وابن

ماجه . صححه الألباني في صحيح الترمذي رقم ٢٢٥ وصحيح ابن ماجه ، رقم ٢٩]

"Husein adalah golonganku dan Aku golongan Husein, Allah mencintai orang

yang mencintai Husein, Husein termasuk cucu keturunan(ku).”¹

Bersama saudaranya; Hasan bin Ali bin Abi Thalib ra, keduanya dinyatakan sebagai Pemimpin Pemuda di Surga, sebagaimana sabda beliau:

« الْحَسَنُ وَالْحُسَيْنُ سَيِّدَا شَبَابِ أَهْلِ الْجَنَّةِ » (رواه

الترمذي وابن ماجه. صححه الألباني في صحيح الترمذي رقم: ٣٧٧٥ وصحيح ابن

ماجه، حديث رقم: ٢٩)

“Hasan dan Husein adalah pemimpin pemuda surga.”²

Peristiwa Terbunuhnya Husein ra

Husein ra terbunuh pada peristiwa yang sangat tragis, yaitu pada tanggal 10 bulan Muharram tahun 61H, di sebuah

1. Jaami' at-Tirmizi, Kitab *Al-Manaqib*, no. 3775, Sunan Ibnu Majah, Kitab *As-Sunnah*, no. 14. Dishahihkan oleh Al-Albany dari Shahih Tirmizi, no. 225 dan Shahih Ibnu Majah, no. 29.

2. Jami' At-Tirmizi, kitab *Al-Manaqib*, 3768, Sunan Ibnu Majah, kitab *As-Sunnah*, no. 118. Dishahihkan oleh Al-Albany dalam Shahih Tirmizi, no. 2965, dan Shahih Ibnu Majah, no. 96.

tempat bernama Karbala, karenanya peristiwa ini kemudian lebih dikenal dengan "Peristiwa Karbala".

Hal tersebut bermula ketika Khalifah Mu'awiyah bin Abu Sufyan wafat tahun 60H, lalu digantikan anaknya, Yazid bin Mu'awiyah, namun Husein tidak bersedia memberikan bai'at kepadanya karena perilakunya yang tidak baik. Lalu orang-orang Kufah meminta Husein ra untuk meninggalkan Mekah menuju Irak dan mereka akan membai'atnya sebagai khalifah dan berjanji akan membelanya.

Ketika itu masih terdapat fitnah di antara kaum muslimin sebagai kelanjutan fitnah yang terjadi antara kubu Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah *radhiallahuanhum ajma'in*. Penduduk Kufah ketika itu berjanji kepada Husein untuk melindungi dan membelanya jika dia bersedia pergi ke Kufah dan menjadi pemimpin mereka.

Sebenarnya beberapa tokoh dari kalangan sahabat seperti Ibnu Abbas dan Ibnu Umar *radhiallahu'anhum* telah

menasihatinya untuk tidak memenuhi tawaran itu karena melihat hal tersebut tidak memiliki maslahat, namun ternyata Husein berkeras untuk pergi juga. Maka berangkatlah beliau menuju Kufah bersama 145 orang rombongannya ditambah kaum wanita dan anak-anaknya.

Ternyata apa yang dia harapkan bertolak belakang, orang-orang yang berjanji membela dan melindunginya tidak berbuat apa-apa ketika di tengah perjalanan, di sebuah tempat bernama Karbala, Husein ra dan rombongannya diserbu oleh 4000 tentara Ubaidillah bin Ziyad, wali kota Bashrah dan Kufah saat itu, yang masih loyal terhadap Khalifah Yazid bin Mu'awiyah.

Ditempat itulah Husein ra dan rombongannya dibunuh dengan cara yang sangat mengenaskan setelah beliau memberikan perlawanan sekuat tenaga, sedangkan para wanita dan anak-anak ditawan.

Namun yang perlu diketahui adalah bahwa pembunuhan tersebut tidak diingini Yazid bin Mu'awiyah, walaupun dia sedang bertikai dengan Husein ra. Karena itu dia murka besar terhadap apa yang dilakukan oleh Ubaidillah bin Ziyad.

Yazid berkata:

« رَحِمَ اللهُ حُسَيْنًا لَوَدِدْتُ أَنْ أُتَيْتُ بِهِ سَلَامًا »

"Semoga Allah merahmati Husein, aku sungguh berharap dia dibawa ke hadapanku secara damai."

Kemudian kaum wanita dan anak-anak dari keluarga Husein, dipulangkan kembali ke Madinah dalam keadaan terhormat sebagai Ahlul Bait-nya Rasulullah ﷺ.¹

Peristiwa tersebut memang sangat tragis dan pasti menimbulkan rasa sedih yang sangat dalam bagi siapa yang

¹ Dikutip dari makalah: "Ma'al Husein bin Ali fi Karbala.", Dr. Khalid bin Su'ud al-Hulaiby. Kisah lengkapnya dapati dikaji di kitab: Al-Bidayah wan-Nihayah, Ibnu Katsir, 8/172-191

mengenang atau membaca kisahnya, apalagi terhadap orang yang dicintai Rasulullah ﷺ, dan kita pun sebagai umatnya tentu mencintai dan memuliakannya.

Akan tetapi, apapun musibah yang terjadi dan betapapun kita sangat mencintai keluarga Rasulullah ﷺ, namun hal tersebut tentu bukan alasan untuk bertindak dan berbuat melanggar ajaran Allah Ta'ala sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Syi'ah pada peristiwa Asyuro. Sebab berbagai peristiwa tragis juga pernah terjadi sebelumnya, seperti peristiwa terbunuhnya Hamzah bin Abdulmuththolib, atau peristiwa pembantaian yang menimpa puluhan sahabat Nabi yang diutus untuk mengajarkan Al-Quran dll, namun hal tersebut ternyata tidak membuat Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya mengenang atau memperingatinya sedemikian rupa sebagaimana yang dilakukan orang-orang Syi'ah untuk mengenang terbunuhnya Husein ؑ.

Karena musibah sebesar apapun dalam ajaran Islam, harus disikapi dengan sabar dan dikembalikan kepada Allah Ta'ala sebagai qadha dan kadar-Nya.

Firman Allah Ta'ala:

﴿ وَنَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ ۖ

قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ ﴾ [سورة البقرة]

"Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan "Inna lillahi wa Inna ilaihi raaji'un." (QS. Al-Baqarah (2): 155-156)

Bahkan Rasululah ﷺ melarang keras sikap berlebihan dalam menampakkan kesedihan ketika ditimpa musibah, seperti menampar pipi, merobek-robek baju dan semacamnya yang dikenal dengan istilah *Niyahah*. Beliau ﷺ bersabda:

« لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَطَمَ الْخُدُودَ، وَشَقَّ الْجُيُوبَ،

وَدَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ » [متفق عليه، . صحيح البخاري، حديث

رقم: ١٢٩٤، وصحيح مسلم، حديث رقم: ١٦٥-(١٠٣)]

"Bukan golongan kami, orang yang menampar-nampar pipinya (karena duka), merobek-robek bajunya (karena duka) dan menyeru dengan seruan jahiliyah."¹

« أَنَا بَرِيءٌ مِنَ الصَّالِقَةِ وَالْحَالِقَةِ وَالشَّاقَّةِ » [صحيح

مسلم، حديث رقم: ١٦٧-(١٠٤)]

"Aku berlepas diri dari Shaliqah, Haliqah dan Syaqqah."²

Shaliqah adalah orang yang berteriak ketika mendapatkan musibah, *Haliqah* adalah orang yang menggundul kepalanya ketika mendapatkan musibah dan

1. Shahih Bukhari, Kitab *Al-Jana'iz*, no. 1294, Shahih Muslim, Kitab *Al-Iman*, no. 165-(103)

2. Shahih Muslim, Kitab *Al-Iman*, no. 167-(104)

Syaqqah adalah orang yang merobek bajunya ketika mendapatkan musibah.¹

Bahkan kemungkaran dari peringatan peristiwa Asyuro ala orang-orang Syi'ah ini diperparah dengan tindakan mencaci maki para sahabat, khususnya Abu Bakar dan Umar bin Khattab ra.

Mereka memang sering memanfaatkan peristiwa tersebut untuk membangkitkan sentimen kaum muslimin terhadap Ahlul Bait, namun ujungnya adalah kebencian kepada sejumlah sahabat yang dibenci oleh orang-orang Syi'ah, khususnya Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin 'Affan, Mu'awiyah bin Abu Sufyan *radhiallahuanhum* dan sahabat-sahabat lainnya.

Secara keseluruhan, para sahabat adalah orang-orang yang dicintai Rasulullah ﷺ, mencaci-maki mereka adalah kemungkaran yang sangat besar, apalagi mencaci sahabat-sahabat utama seperti Abu Bakar dan Umar bin Khattab

¹ Syarah Muslim, Imam Nawawi, 2/110

ra yang jelas-jelas memiliki kedudukan tersendiri di sisi Rasulullah ﷺ.

Rasulullah ﷺ bersabda:

« لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي، فَلَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ

أُجْدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدًّا أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ » [متفق عليه]

صحيح البخاري، حديث رقم: ٣٦٧٣، وصحيح مسلم، حديث رقم: ٢٢١-

[(٢٥٤١)]

*"Jangan kalian mencaci-maki sahabatku, seandainya di antara kalian menginfakkan emas sebesar gunung Uhud, hal tersebut belum sampai satu mud (kebaikan) mereka, bahkan tidak juga setengahnya."*¹

Mencintai *Ahlul-Bait* diperintahkan dalam Islam, namun tidak dengan cara yang dilarang dalam syariat apalagi jika sampai mencaci maki para sahabat.

¹. Shahih Bukhari, Kitab *Fadha'il Ashabln-Nabi*, no. 3673, Shahi Muslim, Kitab *Fadha'ilush-Shahabah*, 221-(2540)

Kesimpulannya adalah bahwa memperingati peristiwa terbunuhnya Husein bin Ali bin Abi Thalib pada tanggal 10 Muharram adalah perbuatan mungkar yang tidak boleh diikuti oleh setiap muslim yang ingin mengikuti perintah Allah dan meneladani Rasul-Nya.

2- Peringatan Hari Suka Cita

Sementara itu pada sisi yang berseberangan ada juga pengamalan yang keliru terkait dengan hari Asyuro. Yaitu dengan menganggapnya sebagai hari suka cita. Di antara bentuknya adalah menghidangkan makanan melebihi hari-hari biasanya, berpakaian baru, atau belanja untuk kebutuhan setahun pada hari itu.

Hal ini juga merupakan bentuk tindakan yang tidak ada dalilnya dalam ajaran Islam. Jika dirunut ke belakang, sumbernya ternyata juga berawal dari fitnah yang terjadi dari peristiwa terbunuhnya Husein ra, dimana berhadapan dengan

orang-orang Syi'ah yang mengagung-agungkan *Ahlul-Bait* hingga melampaui batas, ada kelompok yang dikenal dengan istilah *An-Nawashib*, mereka adalah orang yang membenci Ahlul Bait yang bersumber dari pemikiran kaum Khawarij. Maka terbunuhnya Husein ra, mereka sambut dengan riang gembira hingga kemudian dikenal sebagai *Yaumul Farh* (hari kegembiraan) sebagai lawan dari *Yaumul Huzni* (hari berkabung) yang dilakukan kalangan Syi'ah.¹

Keyakinan seperti ini ini juga jelas tidak dibenarkan dalam ajaran Islam, karena tidak ada satu dalil pun yang melandasinya dalam ajaran Islam.

Yang benar dalam masalah ini adalah sikap *wasathiah* (pertengahan). Kita tetap diperintahkan mencintai dan memuliakan *Ahlul-Bait* (Keluarga Rasulullah ﷺ) dan tidak dibolehkan membenci atau memusuhinya, namun

¹. Lihat: *Majmu' Fatawa*, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, 25/309-310

tidak boleh juga memujanya berlebihan selampai batas-batas yang telah ditentukan syariat.

3- Berbagai Bentuk Adat dan Ritual di Tanah Air

Di samping itu, di tanah air kita pun tidak luput dari berbagai macam ajaran-ajaran yang dikaitkan dengan peringatan 'Asyuro dengan berbagai bentuk ritual dan adat yang beraneka macam, bahkan tidak jarang di dalamnya mengandung keyakinan dan pengamalan-pengamalan syirik, seperti meminta berkah kepada benda-benda yang dianggap sakti dan semacamnya.¹ Hal seperti ini juga

¹ Diantara adat ritual yang sering dilakukan di daratan Jawa, dikenal dengan istilah Kirab 1 Suro. Meskipun hal ini tidak dikaitkan langsung dengan hari Asyuro, namun dari penyebutan kata Suro sebagai kata lain dari bulan Muharram memberi kesan yang sangat kuat dengan hari Asyuro.

Harian Media Indonesia, edisi: Selasa, 31 Januari 2006M, menurunkan sebuah berita tentang acara tersebut untuk tahun itu, bertajuk: "Ribuan Obor Iringi Kirab Malam 1 Suro di Solo,". Berikut ulasannya:

(Sedikitnya 3.850 obor (oncor) menerangi jalannya kirab pusaka Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat

menyambut tahun baru Islam 1 Muharam 1427 H atau malam 1 Suro di kota Solo, Selasa (31/1) dini hari.

Kirab pusaka yang dilepas Pakoe Boewono XIII Hangabehi dari halaman Kamandungan ini seperti tahun-tahun sebelumnya dipandu oleh tujuh ekor kerbau bule keturunan Kyai Slamet. Kerbau-kerbau yang dipercaya memiliki kekuatan gaib dan selalu pulang ke kandang setiap menjelang malam 1 Suro itu bertindak sebagai penunjuk jalan (cucuk lampah) bagi iring-iringan kirab pusaka.

Di belakang barisan kerbau bule, menyusul para abdi dalem pembawa berbagai jenis pusaka milik Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Menurut salah seorang kerabat Keraton, Kanjeng Pangeran Edy S Wirabhumi ada tiga belas pusaka Keraton yang dikirab. Tiga belas pusaka itu, menurut Edy merupakan pusaka-pusaka yang dipilih berdasarkan wangsit yang diterima PB XIII Hangabehi menjelang malam 1 Suro.

Sama seperti tahun-tahun sebelumnya, kirab ini menyusuri jalan-jalan yang berada di sekitar kompleks Keraton Surakarta. Dimulai dari Kamandungan, rombongan kirab keluar kompleks Keraton melalui alun-alun utara, menyusuri jalan Mayor Soenaryo menuju gading.

Dari perempatan Gading rombongan kirab menyusuri jalan Diponegoro menuju Jalan Slamet Riyadi untuk selanjutnya kembali ke Keraton melalui alun-alun utara.

Kirab ini sendiri mendapat sambutan antusias warga masyarakat Solo dan sekitarnya. Meski suasana sedikit lembab karena sebelumnya diguyur hujan hingga sore, disepanjang rute yang dilalui, warga tetap menanti iring-iringan kirab pusaka dengan penuh semangat.

Selain kirab pusaka, acara menyambut malam 1 Suro juga di gelar oleh Pakoe Boewono XIII, Tedjo Wulan. Berbeda dengan PB XIII Hangabehi, PB XIII Tedjo Wulan

termasuk yang harus di jauhi oleh kaum muslimin di manapun berada.

Kesimpulannya, hendaklah kita selalu melandasi setiap amal kita dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya, jangan hanya sekedar ikut-ikutan atau perkiraan dan perasaan saja. Karena agama ini dibangun berdasarkan wahyu Allah dan ajaran Rasulullah ﷺ, bukan perkiraan dan akal-akalan manusia.

memilih menyambut datangnya 1 Suro dengan menggelar acara tirakatan di kediamannya di kampung Badran, Kota Barat, Solo.

Kegiatan yang berlangsung mulai pukul 22.00 WIB ini juga dihadiri ratusan warga masyarakat. Dalam tirakatan yang antara lain diisi dengan zikir itu, mereka juga memanjatkan doa bagi keselamatan bangsa dan negara. Selain oleh dua PB XIII itu, kegiatan menyambut 1 Muharam atau 1 Suro juga digelar kerabat Pure Mangkunegaran. Kegiatan ini dilakukan melalui kirab pusaka oleh para kerabat dan abdi dalem mengelilingi tembok Pure Mangkunegaran. Unik nya, peserta kirab ini semuanya melakukan tapa bisu atau tidak boleh berbicara sedikitpun.

Selain di Kasunanan Surakarta dan Pure Mangkunegaran, kegiatan menyambut tahun baru Islam ini juga dilakukan warga masyarakat di kampung masing-masing. Rata-rata diisi dengan kegiatan zikir dan doa bersama di masjid.

PELAJARAN DARI PERISTIWA SEPUTAR 'ASYURA

1. Umat Muhammad Rasulullah ﷺ adalah *Ummatun Marhumah*, ummat yang disayang oleh Allah Ta'ala.

Selain bahwa umat ini tidak diazab di akhirat, sebagaimana dinyatakan Rasulullah ﷺ dalam salah satu hadits-nya,¹ pada masalah ini kita dapatkan juga kasih sayang Allah kepada umat ini dengan berbagai kesempatan yang disediakan untuk beramal sebanyak-banyaknya. Sehingga walaupun ummat ini berusia lebih pendek di banding umat terdahulu, namun seakan-akan mereka diberi usia panjang dengan banyak kesempatan beramal shaleh yang telah Allah sediakan.

Baru saja kemarin kita disibukkan dengan amal ibadah di bulan Ramadhan,

¹ Lihat hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud, At-Thabrani, Ibnu Hibban, dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'*, no. 1396

kemudian Allah perintahkan kita untuk berpuasa enam hari di bulan Syawwal, lalu setelah itu kita dipertemukan dengan sepuluh hari bulan Dzulhijjah dengan berbagai keutamaan serta ibadah yang Allah sediakan bagi kita, kemudian setelah itu di bulan Muharram, kita dipertemukan dengan hari Asyuro... dengan ibadah dan keutamaan di dalamnya.

2- Hubungan berdasarkan keimanan, lebih kuat dan lebih bermanfaat daripada hubungan yang sekedar kekerabatan atau kesukuan.

Hal tersebut tercermin dalam ungkapan Rasulullah ﷺ yang mengomentari sikap orang Yahudi yang mengikuti Nabi Musa berpuasa 'Asyuro dengan landasan hubungan kekerabatan. Beliau bersabda: *"Aku lebih berhak mengikuti Musa dibanding kalian."* Karena hubungannya dengan Musa adalah hubungan keimanan yang berada di atas hubungan kekerabatan.

3- Hijrah merupakan pelajaran yang sangat berharga dalam kehidupan seorang muslim yang ingin menjaga keimanan dan keyakinannya.

Hari 'Asyuro mengingatkan kita pada sejarah Nabi Musa tentang pengorbanan dan perjuangan untuk membela dan melindungi keimanan, apapun risikonya, sampai pada taraf mereka harus angkat kaki dari negeri sendiri untuk membawa dan menyelamatkan keimanannya.

4. Umat Islam seharusnya memiliki jati diri yang nyata dalam kehidupan.

Perintah Rasulullah ﷺ dalam berbagai kesempatan agar kita berbeda dengan orang Yahudi dan Nashrani adalah sebuah ajaran agar kita sebagai seorang muslim memiliki karakteristik khusus sesuai dengan keimanan kita kepada Allah Ta'ala. Jangan sampai kita menggantungkan kecintaan kita, kebiasaan hidup kita, apalagi dalam masalah ibadah dan keyakinan kita dengan mengikuti ajaran keyakinan lain.

5. Pentingnya melakukan *tabayyun* (pengecekan) dalam berbagai hal, lalu menyatakan sikap yang tegas untuk mengatasinya.

Ketika Rasulullah ﷺ melihat kaum Yahudi berpuasa pada tanggal 10 Muharram, beliau bertanya dahulu tentang alasan mereka berpuasa, baru setelah itu beliau menyikapinya.

6. Ibadah merupakan realisasi syukur yang paling nyata kepada Allah Ta'ala.

Selamatnya nabi Musa alaihissalam dari kejaran Fir'aun disikapi dengan beribadah, puasa sebagai rasa syukur kepada Allah Ta'ala, bukan dengan berpesta pora plus kemaksiatan, sebagaimana yang sering kita saksikan.

7. Islam selalu menuntut umatnya berada dalam posisi *wasathiyah* (pertengahan), tentu dengan bimbingan dan landasan syari'ah. Tidak bersikap *Ifrath* (berlebihan) dan *Tafrith* (Sembrono).

Menjadikan hari Asyuro sebagai hari kesedihan di satu pihak sementara pihak lainnya menjadikannya sebagai hari

bersuka cita adalah fenomena *Ifrath wa Tafrith*.

8. Menolak kemungkaran tidak dibenarkan jika dilakukan dengan kemungkaran yang lain.

Penolakan kaum *Nawasib* yang bersuka cita pada hari kematian Husein sebagai penolakan terhadap kebatilan orang Syiah yang mengeksploitasi kesedihan pada hari yang sama adalah langkah yang tidak disetujui oleh para ulama.

Semoga kita dijadikan ummat Rasulullah ﷺ yang cinta kepadanya dan ajaran-ajarannya serta diberikan petunjuk untuk menjalankan ajaran agama sesuai dengan ketentuan yang telah digariskan Allah Ta'ala dan Rasul-Nya.

Sholawat dan salam semoga terlimpah kepada Makhluk yang paling kita cintai dalam kehidupan kita; Rasulullah ﷺ beserta keluarga dan para sahabatnya.

Salam Penutup

Saudaraku yang budiman, setelah membaca buku ini, kami berharap anda mendapatkan manfaat darinya. Kami pun berharap anda bersedia meminjamkan atau menghadiahkan buku ini kepada teman anda agar dia mendapatkan manfaat pula seperti anda; “Orang yang memberi petunjuk kebaikan (akan mendapat pahala) seperti orang yang melakukan kebaikan tersebut.” (Al-Hadits)

Jika ingin mendapatkan buku-buku atau brosur-brosur terbitan kami yang lainnya, silakan kunjungi kami di **Kantor Da’wah dan bimbingan bagi pendatang (Maktab Jaliyat) Sulay, exit 16, Jl. Harus Ar-Rasyid, Sulay.** Insya Allah, kami dapat memenuhi permintaan anda.

Masukan, tanggapan atau koreksi, dapat dikirim ke alamat kantor kami, atau ke email penyusun; abu_rumaisha@hotmail.com

*Hormat kami
Saudaramu, di Kantor Jaliyat Sulay*

Buku atau Brosur Yang Diterbitkan oleh Kantor Da'wah Al-Sulay

No	Judul	Jenis
1	Kitab Tauhid	Buku
2	Aqidah Shahih versus aqidah bathil	Buku
3	Prinsip aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah	Buku
4	Tauhid, urgensi dan manfaatnya	Buku
5	Hukum sihir, pedukunan dan zina	Buku
6	Hakekat tasawuf	Buku
7	Pandangan ulama mazhab Syafi'i tentang syirik	Buku
9	Kesempurnaan Islam dan bahaya bid'ah	Buku
10	Tuntunan thaharah dan shalat	Buku
11	Fiqh Thaharah (hukum bersuci)	Buku
12	Fatwa penting tentang shalat	Buku
13	Panduan Ramadhan	Buku
14	Panduan Musafir (adab safar)	Buku
15	Tata cara mengurus jenazah	Buku
16	Darah kebiasaan wanita (hukum haid)	Buku
17	60 pertanyaan seputar haid dan nifas	Buku
18	Fatwa untuk pasien dan pegawai rumah sakit	Buku
19	Bekal bagi jamaah haji	Buku
20	Hadits Arba'in An-Nawawiyah (terjemah dan penjelasan)	Buku
21	Sejarah hidup dan perjuangan Rasulullah saw (Ringkasan <i>Rahiqul Makhtum</i>)	Buku
22	Tafsir surat Al-Fatihah	Buku
23	Doa yang terkabul	Buku
24	Taubat, jalan menuju surga	Buku
25	Mazhab fiqh, kedudukan dan cara menyikapinya	Buku
26	Hak-hak sesuai fitrah yang dikuatkan syariat	Buku

27	Hadits-hadits pilihan	Buku
28	Zikir dan doa serta motivasi beramal shaleh	Buku
29	Meraih hidup bahagia	Buku
30	Kumpulan doa dalam Al-Quran dan Hadits	Buku
31	Tipu daya setan	Buku
32	Kisah wanita-wanita teladan	Buku
33	Kiat berpegang teguh dalam agama Allah	Buku
34	Nasehat dari hati ke hati	Buku
35	Fatwa seputar aqidah	Brosur
36	Hakekat cinta dan pembelaan terhadap Nabi Muhammad ﷺ	Brosur
37	Fatwa tentang beberapa pelanggaran	Brosur
38	Jimat, Hekekat, hukum menyimpan, alasan-alasan dan jawabannya	Brosur
39	Keutamaan sepuluh hari Zulhijjah, hukum berkorban dan Idul Adha	Brosur
40	Tuntunan puasa	Brosur
41	Pelanggaran yang banyak terjadi pada sebagian jamaah haji Indonesia	Brosur
42	Keutamaan beberapa ibadah	Brosur
43	Tabarruk (Meminta barokah)	Brosur
44	Tata cara umroh	Brosur
45	Wali Allah dan karomah	Brosur
46	Tata cara bersuci dan shalat	Brosur
47	Tata cara bersuci dan shalat bagi orang sakit	Brosur
48	Tauhid dan syirik	Brosur
49	Sihir, hakekat dan hukumnya, alasan dan jawabannya	Brosur
50	Dampak makslat	Brosur
51	Bahaya meremehkan dosa	Brosur
52	Hukum merayakan maulid Nabi	Brosur
53	Bid'ah dibulan Rajab	Brosur
54	Segeralah bertaubat	Brosur

55	Bulan Sya'ban, antara yang disyariatkan dan yang tidak	Brosur
56	Ziarah kubur, antara yang disunnahkan dan yang dilarang.	Brosur
57	Tawassul dengan para wali dan orang shaleh	Brosur
58	Shalat Jum'at	Brosur
59	Shalat Berjamaah	Brosur
60	Kedudukan shalat dan hukum orang yang meninggalkannya	Brosur

شهر محرم ويوم عاشوراء أحكام وعبر

(باللغة الاندونيسية)

إعداد
قسم الترجمة بالمكتب